



Asesmen Akademik dan Perkembangan Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri 178 Gegerkalong

Intan Rahma Kamila¹, Budi Susetyo², Iding Tarsidi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: budisusetyo@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-05 Keywords: <i>Academic Assessment; Child Development; Learning to Read.</i>	Children with Specific Learning Disabilities are individuals with intelligence at or above the average level, yet they face significant challenges in reading, writing, and/or arithmetic. These difficulties extend beyond academics and affect their developmental aspects, including attention retention, memory, understanding and following long instructions, organizing and managing time, and grasping directions and proportions. Such challenges can impede their learning and development in a classroom setting. Consequently, comprehensive identification and assessment are essential to help optimize their growth and educational experience. This research outlines the assessment process, data analysis, and suggests an intervention program tailored for a child identified as EMR, emphasizing the introduction of directional concepts through play, serving as a prerequisite for developing reading skills.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-05 Kata kunci: <i>Asesmen Akademik; Perkembangan Anak; Belajar Membaca.</i>	Anak Berkesulitan Belajar Spesifik ialah anak yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam aspek membaca, menulis, dan/atau berhitung. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik tidak hanya memiliki kendala dalam aspek akademik saja, tetapi juga dalam aspek perkembangannya. Hal ini dapat terlihat dari kesulitannya dalam memberikan perhatian, kurang mampu mengingat, sulit memahami dan menjalankan instruksi yang panjang, sulit mengorganisir dan mengelola waktu, serta memiliki kesulitan dalam memahami arah dan proporsi. Tentunya, hal ini dapat menghambat perkembangan serta pembelajarannya di kelas. Untuk itu, diperlukan identifikasi dan asesmen bagi anak berbakat untuk mengoptimalkan perkembangan dan pembelajarannya. Penelitian ini akan menyajikan proses pelaksanaan asesmen dan hasil analisis dari data yang diperoleh. Terdapat juga rekomendasi program intervensi yang tepat dan sesuai bagi anak berinisial EMR, yakni konsep pengenalan arah dengan metode bermain, sebagai <i>pre-requisite</i> untuk kemampuan membaca.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidik akan menemukan siswa dengan kebutuhan yang beragam, dalam *setting* sekolah yang sudah dituntut untuk inklusif ini. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa "Semua sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus. Tidak boleh menolak. Kewajiban ini juga tertera dalam Permendikbud mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dimana ada pasal yang menyatakan bahwa "semua sekolah wajib menerima siswa inklusi. Menolak, berarti melanggar undang-undang. Ijin sekolah akan saya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) cabut!" (Kliping berita UM, 2019).

Siswa dengan kebutuhan beragam kini sudah tersebar di sekolah-sekolah umum, termasuk sekolah negeri. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, mereka mampu untuk mengikuti pembelajaran dalam *setting* sekolah umum. Namun tentunya, pendidik tetap harus

bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa-siswanya. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus yang banyak terdapat di sekolah umum, ialah Anak Berkesulitan Belajar. Anak berkesulitan belajar menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah, memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung (Supena, 2020).

Lebih dalam lagi, terdapat anak dengan kesulitan belajar spesifik. Istilah 'kesulitan belajar spesifik' adalah suatu kondisi dimana anak yang diyakini memiliki tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata) ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan. Area perkembangan yang mengalami kesulitan ini meliputi bidang-bidang akademis seperti kemampuan baca, tulis, hitung, namun demikian kesulitan belajar spesifik tidak hanya *sesimple* anak yang tidak bisa membaca

atau menulis saja, tetapi juga meliputi kesulitan akademis, kesulitan dalam menumpuhkan perhatian, mengingat, menjalankan instruksi yang panjang, organisasi, pengelolaan waktu, bingung arah dan proporsi (Purboyo dalam Mandas, 2022).

Penyebab kesulitan belajar spesifik dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu medikal, psikologis, dan edukasi. Pada aspek medikal, kesulitan belajar spesifik dapat diindikasikan dari fakta adanya gangguan psikis/anatomis. Pada aspek psikologis, kesulitan belajar spesifik disebabkan oleh disfungsi proses komunikasi/belajar. Pada aspek pendidikan, kesulitan belajar spesifik disebabkan karena kegagalan untuk mencapai prestasi akademis atau tingkah laku yang diharapkan (Hidayat dalam Mandas, 2022). Faktor penyebab kesulitan belajar spesifik dapat dilihat dari dua sisi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu inteligensi, fisik, panca indera, gangguan emosi, kebiasaan yang aneh, dan kemampuan prasyarat yang belum dikuasai. Sedangkan faktor eksternal yaitu situasi rumah, pindah sekolah, proses belajar mengajar, dan sarana-prasarana di sekolah (Purboyo dalam Mandas, 2022). Kesulitan belajar terbagi menjadi beberapa kelompok. Mercer (dalam Azzahra, 2023) menjelaskan bahwa ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejalagejala serba aneka.

Masalah Belajar pada Anak berkesulitan belajar pada anak-anak kerap kali ditemukan. Masalah ini timbul bisa di sekolah maupun di luar sekolah. Anak yang mengalami gangguan belajar biasanya akan mengalami hambatan-hambatan di dalam kegiatan belajarnya seperti pemusatan konsentrasi, gangguan daya ingat, gangguan membaca, gangguan menulis, dan berhitung. Dampak yang dialami oleh anak yang mengalami gangguan belajar bukan hanya pada tumbuh kembangnya, tetapi juga berdampak pada proses interaksi anak dengan dunia sekitarnya, bahkan dengan keluarganya (Tammase & Jumraini dalam Mandas, 2022).

Sampai saat ini belajar masih menjadi fenomena yang multidimensional. Terdapat hubungan antara informasi yang diproses dan sistem yang berfungsi untuk dapat membuat anak belajar. Meskipun setiap anak melewati tahap dan tugas perkembangan yang sama namun setiap anak memiliki keunikan dan tampilan fisik, karakteristik, kemampuan, talenta kepribadian dan bahkan gaya belajar yang

berbeda. Setiap anak tentu saja berusaha untuk belajar, namun dalam beberapa alasan yang spesifik gagal untuk belajar secara efektif. Alasan-alasan tersebut mencakup masalah pada area pendengaran, proses berpikir, persepsi, memori, dan ekspresi. Ketika seorang anak mengalami kesulitan di area-area tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar spesifik (NIMH, 2003).

Permasalahan ini membuat pendidik harus mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan anak berkesulitan belajar spesifik. Hal ini dapat dilakukan melalui identifikasi dan asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang diartikan sebagai suatu proses penjarangan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektasian dini terhadap anak berkebutuhan khusus (Yuwono, dalam Nugroho 2021). Dengan kata lain, identifikasi adalah proses menjangkau, menemukan, anak yang sekiranya memiliki kebutuhan yang khusus dalam pembelajarannya. Sedangkan asesmen ialah proses pengumpulan informasi kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan anak. Fungsinya ialah untuk mengetahui bagaimana profil anak, serta bagaimana pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, sesuai kebutuhan anak. Melalui identifikasi dan asesmen, pembelajaran yang dibuat pendidik dapat dirancang sedemikian rupa, dengan tetap mempertimbangkan profil anak dalam penyusunannya.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD, Kota Bandung. Peneliti menemukan fakta bahwa terdapat siswa berkesulitan belajar di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar dilakukan oleh peneliti. Setelah terjaring satu siswa yang teridentifikasi berkesulitan belajar, kemudian peneliti mengolah data dan mempersiapkan instrumen untuk di asesmen lebih lanjut. Dalam pelaksanaan asesmen, peneliti dibantu oleh sesama rekan Mahasiswa Pendidikan Khusus.

Armella (2022) menyatakan bahwa kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Kesulitan belajar (*learning disability*) dapat didefinisikan sebagai kondisi anak yang tidak menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dalam belajar sehingga terjadi ketimpangan antara mutu intelegensi dan taraf akademik yang perlu dicapai.

Ironinya, banyak pendidik yang mencap bahwa siswanya berkesulitan belajar spesifik hanya karen rendahnya hasil belajar dan motivasinya. Padahal, seorang siswa dapat dikatakan sebagai anak berkesulitan belajar jika telah melewati tahap identifikasi dan asesmen terkait hambatan apa saja yang dialami anak.

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya (Khairun, 2022).

Jika anak teridentifikasi memiliki kebutuhan yang khusus, proses selanjutnya ialah proses asesmen sebagai tindak lanjut dari hasil identifikasi. Proses ini dapat memvalidasi hasil yang didapatkan, serta dapat digunakan sebagai dasar penyesuaian pembelajaran untuk anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak atau kelihatan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif membawa kita untuk mengetahui orang secara personal dan melihat mereka sebagaimana mereka berkembang atau hidup sesuai dengan pemahaman mereka tentang dunia mereka sendiri. Melalui penelitian kualitatif, kita dapat belajar mengenai orang, kelompok orang dan pengalaman-pengalaman mereka yang sebelumnya mungkin tidak kita ketahui (Mantja dalam Nursanjaya, 2021). Bogdan dan Biklen pula (dalam Nursanjaya, 2021) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian Kualitatif juga merupakan penelitian yang memberikan gambaran dari suatu fenomena yang terjadi secara alamiah, tanpa campur tangan maupun rekayasa dari kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian, akan menyajikan proses dan hasil Asesmen pada Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Membaca, yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 6A di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD, yang bertempat di Jl. Manunggal, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40153. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat instrumen dalam mendukung keberjalanan penelitian. Instrumen pertama dan yang utama ialah peneliti itu sendiri, dimulai dari kegiatan penentuan sekolah, tahap awal perencanaan, tahap pengambilan data, penyusunan instrumen, analisis hasil data yang diperoleh, dan penyajian serta pelaporan hasil penelitian. Instrumen yang kedua yakni pedoman wawancara yang diajukan kepada wali kelas 6A. Pedoman wawancara ini ialah lembar yang berisikan pertanyaan dalam proses pengumpulan informasi terkait siswa yang akan diidentifikasi dan asesmen. Hasil wawancara tersebut kemudian akan di analisis untuk memperoleh kesimpulan. Instrumen selanjutnya ialah Pedoman Observasi, yang berupa lembar pengamatan yang bertujuan untuk memperkuat pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Terakhir, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan lampiran dokumen yang digunakan serta diperlukan dalam proses identifikasi dan asesmen bagi anak berkesulitan belajar di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek peneltian adalah EMR yang merupakan Anak yang teridentifikasi Berkesulitan Belajar Spesifik, sehingga perlu dilakukan Asesmen lebih lanjut. Kemudian yang menjadi narasumber pendukung dalam penelitian ini adalah wali kelas 6A SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD. Untuk mendapatkan data secara optimal, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dalam tiga bulan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012).

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menganalisis data yang diperoleh pada penelitian ini, sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berperan untuk mencatat hasil yang didapat dari observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung pada pelaksanaan asesmen anak berkesulitan belajar spesifik di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD. Data yang diperoleh kemudian di analisis, lalu direduksi atau dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dikelompokkan. Terakhir, data yang telah

direduksi dan dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, untuk memudahkan pembaca dalam memahami proses dan analisis hasil asesmen Anak Berkesulitan Belajar Spesifik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari tahapan identifikasi dan asesmen terhadap salah satu peserta didik di kelas 6A SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD menunjukkan bahwa terdapat indikasi kuat gangguan belajar spesifik, khususnya dalam kemampuan membaca. Pada tahap identifikasi awal yang dilakukan secara klasikal, mayoritas siswa menunjukkan kemampuan literasi dasar sesuai dengan Fase C dalam Kurikulum Merdeka. Namun, seorang siswa dengan inisial EMR memperlihatkan hasil yang jauh di bawah rerata kelas, dengan capaian skor 20 dari 100 pada aspek membaca dan menulis, yang mengindikasikan bahwa ia berada pada kategori *Frustration Level* dan menunjukkan kemampuan setara Fase A.

Menindaklanjuti temuan tersebut, dilakukan asesmen akademik yang lebih mendalam pada aspek membaca. Meskipun EMR menunjukkan penguasaan dalam pengenalan huruf dan fonik dasar, ia mengalami hambatan signifikan dalam kemampuan decoding kata kompleks, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Skor akhir dari asesmen membaca adalah 35%, yang kembali menempatkannya pada *Frustration Level*. Hasil ini mendorong perlunya asesmen lanjutan untuk menggali kemungkinan faktor-faktor perkembangan yang turut memengaruhi kemampuan akademiknya.

Asesmen perkembangan menunjukkan bahwa EMR memiliki kemampuan yang baik di hampir seluruh aspek perkembangan, seperti persepsi visual, persepsi haptik, kognitif, motorik, dan sosial emosional—semuanya berada pada kategori *Independent Level*. Namun, asesmen juga mengungkapkan kelemahan signifikan pada aspek persepsi auditori, dengan capaian skor 43%, yang termasuk dalam kategori *Frustration Level*. Hambatan dalam persepsi auditori ini diyakini berkaitan erat dengan kesulitan EMR dalam pengolahan bunyi, pengenalan pola suara, dan kemampuan fonologis lainnya yang menjadi dasar dalam keterampilan membaca.

Temuan akhir dari asesmen yang dilakukan secara komprehensif ini memperkuat

dugaan bahwa EMR mengalami kesulitan belajar spesifik yang sesuai dengan karakteristik disleksia sebagaimana dijelaskan dalam kriteria DSM V. Rosen (2021) menjelaskan bahwa gejala yang muncul secara konsisten antara lain: kesulitan membaca kata dengan akurat dan lancar, lemahnya pemahaman bacaan, serta hambatan dalam mengeja. Kondisi ini telah berlangsung lebih dari enam bulan meskipun intervensi telah diberikan, sehingga memperkuat validitas hasil asesmen.

Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan asesmen adalah distraksi lingkungan yang mengganggu fokus siswa. Letak ruangan asesmen yang berdekatan dengan area bermain menyebabkan siswa kesulitan berkonsentrasi. Meskipun demikian, ketika asesmen mulai melibatkan aktivitas fisik, seperti pada aspek haptik dan motorik, fokus siswa membaik secara signifikan, menunjukkan preferensi belajar yang bersifat kinestetik.

Secara keseluruhan, hasil asesmen memberikan gambaran yang holistik mengenai profil kekuatan dan kelemahan siswa, serta menjadi dasar penting dalam penyusunan intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan akademik dan personal EMR ke arah yang lebih optimal.

B. Pembahasan

Sebelum melakukan asesmen, tentunya peneliti melakukan penjarangan terlebih dahulu dalam tahap Identifikasi. Identifikasi merupakan proses tindak lanjut untuk mengklasifikasikan anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga anak memperoleh penanganan dan pelayanan khusus yang tepat diberikan kepada anak (Putra, 2023). Tentunya, identifikasi menjadi hal yang penting sebagai *pre-requisite* dilaksanakannya asesmen. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu Penjarangan (*screening*), Pengalihan (*referral*), Klasifikasi, Perencanaan pembelajaran, dan Pemantauan kemajuan belajar (Ashari, 2021). Oleh karena itu, proses identifikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan pada anak dalam mengenali profil anak dan mengoptimalkan pengembangan kemampuannya.

Dalam mengawali penelitian, peneliti melakukan identifikasi secara klasikal kepada

seluruh siswa kelas di 6A SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi dilakukan untuk keperluan penjarangan (*screening*) untuk menemukan anak yang sekiranya memiliki kemampuan berbeda, yakni berkebutuhan khusus, di *setting* sekolah. Hasil identifikasi ini dapat dianalisis, untuk kemudian dilakukan asesmen lebih lanjut. Identifikasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk keperluan Perencanaan Pembelajaran. Hal ini dapat digunakan dalam menentukan program intervensi yang paling optimal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Hal ini senada dengan pendapat Maman (dalam Ashari, 2021) yang menyatakan bahwa hasil dari identifikasi dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Pelaksanaan identifikasi dimulai dari penyusunan instrumen identifikasi oleh peneliti. Karena 6A menjadi sasaran identifikasi (secara klasikal), maka instrumen identifikasi dibuat dengan berdasar kepada Kurikulum Merdeka Fase A, B, dan C (setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar). Aspek yang dinilai ialah aspek akademik dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung. Instrumen identifikasi dikembangkan dari kisi-kisi yang telah dibuat, dan disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Dari hasil identifikasi, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa kelas 6A sudah memiliki kemampuan yang setara dengan fase seharusnya, yakni fase C. Hal ini ditandai dengan perolehan skor yang baik dan termasuk ke dalam rentang kategori *instructional level* dan *independent level*. Namun, terdapat satu siswa dengan inisial EMR yang memperoleh skor dengan perbedaan signifikan, jika dibandingkan dengan teman sekelasnya. EMR memperoleh skor 20/100 pada aspek membaca dan menulis, sehingga termasuk ke dalam kategori *Frustration Level*. Hal ini menempatkan kemampuan EMR yang setara dengan Fase A. Untuk menyaring lebih dalam lagi mengenai kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan EMR, maka peneliti melakukan asesmen lebih lanjut kepada EMR.

1. Pelaksanaan Asesmen Akademik Membaca Bagi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD

Peneliti tidak bisa menentukan bahwa anak memerlukan kebutuhan belajar tertentu, jika hanya ditilik dari hasil Identifikasi. Maka dari itu, penulis melanjutkan proses pelaksanaan dengan melakukan Asesmen. Menurut Lerner (dalam Rahmawan, 2020), asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut. Asesmen adalah proses pengambilan informasi yang digunakan sebagai inti tentang peserta didik baik dalam bidang kurikulum, pembelajaran, iklim sekolah dan kebijakan sekolah (Triani dalam Natalia, 2024). Dapat disimpulkan bahwa Asesmen adalah proses pemerolehan data anak secara lengkap dan komprehensif, untuk nantinya digunakan sebagai data dalam menyusun kurikulum, pembelajaran, iklim sekolah dan kebijakan sekolah yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Dalam pelaksanaan asesmen, peneliti memulai langkah dengan menyusun instrumen asesmen. Peneliti membuat kisi-kisi instrumen asesmen membaca untuk EMR, karena EMR menunjukkan kelemahan dalam aspek membaca ketika diidentifikasi. Kisi-kisi instrumen asesmen ini dibuat berdasarkan Teori Membaca dari Mercer yang dijadikan aspek, yang kemudian diturunkan dan diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka Fase A.

Asesmen berjalan dengan baik, meski EMR tetap menunjukkan kelemahannya dalam aspek membaca. Dalam aspek membaca permulaan, sebetulnya EMR sudah mengenal huruf dan bunyi (fonik) dengan perolehan skor sempurna. Anak mampu mengenal huruf vokal dan konsonan, baik huruf kecil maupun huruf kapital. Dalam penggabungan huruf (*decoding*), anak mampu membaca suku kata berpola kv. Namun, anak masih kesulitan membaca diluar suku kata tersebut, seperti vk, kvk, dan kvkv. Hal ini membuat anak kesulitan dalam sub aspek pengenalan kata sederhana. Hal ini pun berakibat terhadap belum bisa nya anak dalam sub aspek lainnya, seperti

kelancaran membaca, meniru intonasi membaca dengan cepat, pemahaman teks, strategi membaca, peningkatan kosakata, dan keterlibatan aktif dalam membaca. Dari asesmen tersebut, anak dapat menjawab dua puluh butir soal dengan tujuh jawaban benar dan tiga belas jawaban salah. Anak memperoleh hasil 35% dan termasuk ke dalam kategori *Frustration Level*. Karena anak masih menunjukkan kemampuan yang belum sesuai pada aspek membaca Fase A, maka peneliti melanjutkan proses asesmen dengan menilik lebih dalam akar permasalahan membaca EMR dengan menggali dari aspek lain.

2. Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Bagi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD

EMR masih menunjukkan kemampuan yang masih kurang dalam aspek membaca. Oleh karena itu, perlu bagi para pendidik, untuk melanjutkan pelaksanaan asesmen. Asesmen yang dilakukan selanjutnya ialah asesmen perkembangan, di mana asesmen ini dapat membantu pendidik untuk mengetahui aspek mana yang *missed* dalam perkembangan anak.

Dalam pelaksanaannya, tentunya asesmen perkembangan memiliki tujuan. Hal ini dikemukakan oleh Fridani (dalam Fajri, 2020) bahwa tujuan penilaian yaitu untuk melihat perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, moral agama, fisik motorik, dan seni. Hal ini dapat digunakan sebagai upaya untuk melihat kekurangan dan masalah perkembangan pada anak, utamanya dalam menjalani kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, asesmen perkembangan juga diharapkan dapat membantu dalam penyusunan program yang tepat pada anak, sehingga perkembangan anak dapat dioptimalkan sebaik mungkin. Program intervensi pendidikan dibuat mengacu kepada hasil identifikasi terhadap hambatan anak melalui observasi kelas. Pendekatan pendidikan menitikberatkan pada lingkungan sosial dan berharap dapat memperkaya pengalaman anak (Istiqomah, 2024).

Asesmen perkembangan anak adalah langkah penting untuk mendeteksi secara dini kondisi tumbuh kembang anak dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Melalui asesmen ini, kita bisa mengetahui apakah perkembangan anak berjalan sesuai tahapannya atau mengalami hambatan. Langkah ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan hasil asesmen, kita dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Asesmen juga berperan penting dalam mengoreksi, meminimalkan hambatan, dan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak. Semakin cepat masalah terdeteksi, semakin cepat pula hasil dari observasi penilaian dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya. (Pangestu dalam Sugianto, 2024).

Setelah penyusunan instrumen dan penyajian Lembar Kerja, selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen perkembangan yang berjalan cukup baik. EMR berada dalam kategori *Independent Level* dalam hampir seluruh aspek perkembangan. Namun, terdapat aspek yang masih berada dalam kategori *Frustration Level*, yakni persepsi auditori. Hasil analisis dari asesmen perkembangan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil tes instrumen perkembangan persepsi visual, anak memperoleh 10 dari 10 butir instrumen serta memenuhi ke 6 indikator dalam Identifikasi posisi objek dalam ruang, Membedakan suatu objek dengan yang lain, Membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya, Identifikasi objek yang tidak diperlihatkan secara keseluruhan, Menyebutkan kembali objek yang sudah dilihat sebelumnya, Menangkap benda yang dilempar kepadanya. Maka didapatkan hasil bahwa anak tidak mengalami hambatan pada aspek perkembangan persepsi visual. Anak memperoleh skor 100% dengan kategori *Independent Level*.

Berdasarkan hasil tes instrumen perkembangan persepsi auditori, anak memperoleh 18 dari 41 butir instrumen. Pada indikator seperti Identifikasi bunyi vokal di akhir, Identifikasi bunyi konsonan vokal di awal, Identifikasi bunyi konsonan vokal di akhir, Membedakan bunyi keras dan lemah, jauh dan dekat, cepat dan

lambat, Identifikasi bunyi akhir yang hampir sama, Identifikasi bunyi akhir sama, Identifikasi bunyi akhir yang sama, dan Mengingat suara binatang anak masih mengalami kesulitan. Anak memperoleh skor 43% dan termasuk ke dalam kategori *Frustration Level*.

Berdasarkan hasil tes instrumen perkembangan persepsi haptik, anak memperoleh 12 dari 14 butir instrumen. Namun pada indikator Kesadaran posisi pada butir instrumen Anak diminta untuk menunjukkan bagian tubuh, anak masih mengalami kebingungan ketika kelompok meminta anak menunjuk dimana dahinya, anak malah menunjuk ke dagunya. Lalu pada butir instrumen Anak diminta untuk menunjukan kaki kanan, anak masih mengalami kekeliruan dimana anak malah menunjuk kepada kaki kirinya. Anak memperoleh skor 85% dengan kategori *Independent Level*.

Berdasarkan hasil tes instrumen perkembangan kognitif, anak memperoleh 5 dari 5 butir instrumen serta memenuhi ke 3 indikator dalam Mengelompokkan objek berdasarkan warna, Mengelompokkan objek berdasarkan ukuran, Mengelompokkan objek berdasarkan ukuran, dan Mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran bentuk. Maka didapatkan hasil bahwa anak tidak mengalami hambatan pada aspek perkembangan kognitifnya. Anak memperoleh skor 100% dengan kategori *Independent Level*.

Berdasarkan hasil tes instrumen perkembangan motorik, anak memperoleh 32 dari 32 butir instrumen serta memenuhi ke 11 indikator dalam berjalan, berlari, melompat, koordinasi mata dan tangan, memegang, meremas, melipat, menggunting, menjiplak, dan menggambar. Maka didapatkan hasil bahwa anak tidak mengalami hambatan pada aspek perkembangan motoriknya. Anak memperoleh skor 100% dengan kategori *Independent Level*.

Berdasarkan hasil tes instrumen perkembangan sosial emosi, anak memperoleh 8 dari 8 butir instrumen serta memenuhi ke 4 indikator dalam Kemampuan mengikuti instruksi, Menunggu giliran, Mengucapkan terimakasih, dan Bermain Peran/ Drama. Maka didapatkan hasil bahwa anak tidak mengalami hambatan pada aspek perkembangan

sosial emosinya. Anak memperoleh skor 100% dengan kategori *Independent Level*.

Dari hasil asesmen yang telah dilakukan, diperoleh profil anak dalam tiga ranah, yakni kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan. Pada ranah kemampuannya, anak sudah mengenali konsep huruf alfabet dan mampu membedakan huruf vokal dan konsonan. Ia juga sudah mengenali konsep huruf kecil dan kapital serta mampu membedakan huruf yang memiliki bentuk senada (mirip). Anak dapat memahami suku kata berpola kv serta kosa kata sederhana melalui gambar. Selain itu, anak memiliki persepsi visual yang baik, ditandai dengan kemampuan dalam visual spasial, diskriminasi visual, figure and background, visual closure, visual memory, dan visual motor. Anak juga menunjukkan kemampuan haptik yang baik, termasuk taktil dan kinestetik, serta kognitif yang baik, ditandai dengan kemampuannya dalam pengelompokkan warna dan ukuran, serta mengurutkan objek. Kemampuan motoriknya, baik kasar maupun halus, sangat baik, dan ia memiliki kemampuan sosial emosi yang baik, terlihat dari kemampuannya dalam mengikuti instruksi, menunggu giliran, mengungkapkan terima kasih, dan bermain peran.

Namun, anak memiliki beberapa kelemahan. Ia belum memahami konsep arah secara komprehensif dan belum mampu memahami suku kata berpola vk, kvk, dan kvkv. Ia juga belum mampu memahami kosa kata sederhana melalui tulisan, membaca dengan lancar, meniru intonasi baca dari orang lain, memprediksi kelanjutan isi teks, serta merangkum isi teks yang dibacanya. Persepsi auditorinya juga kurang baik.

Untuk mengatasi kelemahan ini, anak memerlukan pemahaman arah seperti kanan, kiri, atas, bawah, depan, dan belakang. Program yang interaktif dan konkret, serta melibatkan aktivitas motorik juga sangat diperlukan karena anak lebih senang bergerak di luar kelas. Selain itu, anak memerlukan metode multisensori dalam program pembelajaran individual untuk mendukung proses belajarnya. Pada dasarnya metode multisensori merupakan pengajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra seperti penglihatan, pendengaran,

Gerakan dan perabaan. Kegiatan yang menggunakan seluruh inderaini dapat membuat anak mengikuti proses belajar dengan baik (Gustiani, 2020).

Dari hasil identifikasi dan asesmen, anak dengan inisial EMR menunjukkan beberapa gejala kesulitan belajar yang konsisten dengan kriteria disleksia sebagaimana diuraikan dalam DSM V. Salah satu gejala utama yang ditunjukkan EMR adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak akurat atau lambat dan dengan kesulitan. Dalam asesmen membaca, EMR menunjukkan kesulitan signifikan dalam menggabungkan huruf menjadi kata dan mengalami hambatan dalam pengenalan kata sederhana. Ini sesuai dengan kriteria DSM V yang menyebutkan kesulitan membaca kata yang tidak akurat atau lambat, serta ragu-ragu dan sering menebak kata (Rosen, 2021).

Selain itu, EMR mengalami kesulitan dalam pemahaman teks yang dibacanya. Dalam tes pemahaman, EMR tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai isi teks dengan baik, menunjukkan kesulitan dalam memahami urutan, hubungan, dan makna yang lebih dalam dari bacaan. Gejala ini sejalan dengan kriteria DSM V yang mencakup kesulitan memahami arti bacaan, meskipun teks dapat dibaca dengan akurat.

EMR juga menunjukkan kesulitan mengeja, yang terlihat dari jawaban yang tidak tepat pada beberapa instrumen pengujian terkait penggabungan huruf dan kata. Menurut DSM V, kesulitan mengeja termasuk menambahkan, menghilangkan, atau mengganti huruf vokal atau konsonan adalah salah satu indikasi dari disleksia. Asesmen menunjukkan bahwa EMR menghadapi tantangan ini secara konsisten selama periode asesmen yang lebih dari enam bulan, meskipun telah diberikan intervensi pendidikan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil asesmen pada EMR menunjukkan gejala disleksia yang signifikan dan konsisten dengan kriteria DSM V. Kesulitan membaca, pemahaman teks, dan mengeja yang dialami EMR telah mempengaruhi kinerja akademiknya secara substansial, yang sesuai dengan definisi gangguan belajar spesifik yang disebutkan dalam DSM V.

3. Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Membaca di SD Negeri 178 Gegerkalong KPAD

Kendala yang cukup berarti selama proses pelaksanaan asesmen ialah dari fokus sang anak. Kebetulan, ruangan yang tersedia ialah ruangan di dekat lapangan sekolah, sehingga cukup bising. Hal ini membuat anak seringkali terdistraksi, namun peneliti sebagai asesor, tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi distraksi pada anak. Namun, hal tersebut dapat teratasi menjelang akhir pelaksanaan asesmen, karena sudah mulai melibatkan anggota tubuhnya (seperti haptik dan motorik). Hal ini membuat distraksi anak berkurang dan membuat anak lebih semangat dalam melakukan perintah dalam instrumen asesmen yang disediakan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Anak Berkesulitan Belajar Spesifik ialah anak yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam aspek membaca, menulis, dan/atau berhitung. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik adalah anak yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam aspek membaca, menulis, dan/atau berhitung meski tidak memiliki intelegensi yang rendah. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik memerlukan asesmen untuk memahami profil yang berisi kemampuan, kelemahan, dan hambatan. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang optimal bagi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik. Dalam penelitian ini, terdapat seorang anak berinisial EMR yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, peneliti melakukan asesmen untuk menelusuri profil EMR. Akhirnya, didapatkanlah hasil bahwa EMR termasuk ke dalam Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (disleksia). Setelah dianalisis menggunakan DSM V, Secara keseluruhan, hasil asesmen pada EMR menunjukkan gejala disleksia yang signifikan dan konsisten dengan kriteria DSM V. Kesulitan membaca, pemahaman teks, dan mengeja yang dialami EMR telah mempengaruhi kinerja akademiknya secara substansial, yang sesuai dengan definisi gangguan belajar spesifik yang disebutkan dalam DSM V.

Dari hasil identifikasi dan asesmen tersebut, peneliti merekomendasikan program yang dapat disusun untuk intervensi Ega. Hasil asesmen menunjukkan Ega masih kesulitan dalam membaca suku kata selain kv. Setelah ditilik lebih dalam, ternyata Ega masih belum bisa memahami konsep arah di usianya yang sudah menginjak 12 tahun. Untuk itu, peneliti merekomendasikan untuk pendidik menyusun program dari hal sesederhana penanaman konsep arah. Hal ini dikarenakan konsep arah menjadi *pre-requisite* untuk membaca. Program intervensi dapat dilakukan semenyenangkan mungkin, serta melibatkan motorik EMR yang senang bergerak.

B. Saran

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen terhadap EMR yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar spesifik dalam aspek membaca (disleksia), peneliti mengajukan beberapa saran bagi pendidik dan sekolah, bagi orang tua, bagi pemerhati dan praktisi pendidikan khusus, dan bagi peneliti selanjutnya.

Bagi pendidik dan sekolah, sekolah diharapkan dapat memperkuat prosedur identifikasi dan asesmen yang bersifat berkelanjutan terhadap seluruh peserta didik, terutama bagi mereka yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam capaian akademik. Guru juga perlu diberikan pelatihan dalam menyusun dan mengimplementasikan asesmen berbasis kebutuhan khusus anak agar proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan profil peserta didik. Dalam kasus EMR, guru disarankan untuk menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang menekankan pada penguatan konsep arah sebagai fondasi awal membaca, serta menggunakan pendekatan multisensori dan metode yang melibatkan gerakan motorik kasar dan halus.

Bagi orang tua, orang tua diharapkan aktif berkolaborasi dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mendampingi proses belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam kasus EMR, orang tua dapat dilibatkan dalam aktivitas yang berkaitan dengan penguatan persepsi arah, seperti permainan edukatif berbasis gerakan, yang dapat dilakukan di lingkungan rumah secara konsisten dan menyenangkan.

Bagi pemerhati dan praktisi pendidikan khusus, hasil asesmen ini mempertegas

pentingnya asesmen yang komprehensif dan multidimensional, termasuk aspek perkembangan non-akademik seperti persepsi auditori, persepsi visual, motorik, kognitif, dan sosial emosional. Praktisi pendidikan khusus disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan program intervensi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik unik setiap individu anak.

Bagi peneliti selanjutnya ialah penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang asesmen yang tidak ideal dan keterbatasan waktu intervensi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan fokus pada efektivitas program intervensi berbasis multisensori yang disesuaikan dengan kebutuhan anak disleksia, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca dan aspek perkembangan lainnya secara longitudinal.

DAFTAR RUJUKAN

- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 14-27.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110.
- Azzahra, A., & Ritonga, F. U. (2023). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak di Rumah Belajar Dusun IV Lamtoro II RT. V. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(3), 226-233.
- Fajri, D. N., Yuliati, N., & Budyawati, L. P. I. (2020). Analisis pelaksanaan asesmen perkembangan anak. *Jurnal Edukasi*, 7(1), 17-21.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49-56.
- Istiqomah, F. Z., Al Hamidi, M. F., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2024). Intervensi kemampuan berbicara anak berkebutuhan

- khusus dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD Mukhtar Syafaat Banyuwangi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 318-332.
- Khairun, D. Y., Afiati, E., & Asmiati, N. (2022). Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru bimbingan dan konseling. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 1-6.
- Kliping Berita UM. (2019, September 2). *Mendikbud: Sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus*. Universitas Negeri Malang.
<https://kliping.um.ac.id/index.php/mendikbud-sekolah-wajib-menerima-anak-berkebutuhan-khusus/>, accessed 9 January 2025.
- Mandas, A. L., & Sensanen, E. (2022). Kesulitan Belajar Spesifik pada Anak SD. *Journal of Psychology Humanlight*, 3(2), 114-124.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17-36.
- Natalia, D. N., & Westhisi, S. M. (2024). Urgensi Kebijakan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(5), 491-499.
- Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117.
- Nursanjaya, N. (2021). Memahami prosedur penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk memudahkan mahasiswa. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 126-141.
- Putra, I. E. D. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202-212.
- Putri, T. A., Hidayati, D., & Sukirman, S. (2024). Implementasi manajemen pembelajaran Kelas Inklusi di SMA Kartini Batam. *Academy of Education Journal*, 15(1), 142-147.
- Rahmawan, D. I. (2020, July). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. In *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, pp. 47-62).
- Rosen, N. E., Lord, C., & Volkmar, F. R. (2021). The diagnosis of autism: From Kanner to DSM-III to DSM-5 and beyond. *Journal of autism and developmental disorders*, 51, 4253-4270.
- Sugianto, D. S., Winengsih, D. R., Syafitri, A., Oktavia, D. T., & Ariyanto, K. K. (2023). Urgensi Penyusunan Perencanaan Assesment Perkembangan Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(2), 137-146.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis kesulitan belajar membaca anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(1), 10-18.